BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Asia Tenggara merupakan wilayah yang sangat strategi dimana dua pertiga kawasan Asia Tenggara dilintasi oleh lautan yang mana membuat wilayah ini sebagai jalur lalu lintas perdagangan dunia. Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang terletak pada 92° bujur timur sampai 141° bujur timur dan 11° lintang utara sampai 29° lintang utara. Wilayah Asia Tenggara dibedakan menjadi *Mainland South East Asia* yang terdiri dari Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam serta *Insular South East Asia* yang terdiri dari Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina dan Brunei Darussalam.

Penduduk Asia Tenggara yang beragam berasal dari penduduk suku asli dan penduduk pendatang yang kemudian menetap dan menghasilkan budaya baru. Masyarakat Asia Tenggara sering disebut suku bangsa melayu berdasarkan bahwa penduduk di Asia Tenggara memiliki kemiripan budaya maupun fisik. Persamaan budaya di Asia Tenggara dipengaruhi oleh bangsa Arab, China, India dan Eropa yang melakukan perdagangan di kawasan pesisir Asia Tenggara. Kebudayaan di Asia Tenggara sangat beragam dilihat dari wujud kebudayaan yang bersifat tengible dan intangible. Penyebaran budaya dipengaruhi oleh penyebaran agama hindu, budha dan islam. Para pedagang yang bersinggah di wilayah asia tenggara pesisir menyebarkan agama dengan cara memasukan beberapa unsur keagamaan tersebut ke dalam budaya lokal agar dapat diterima oleh orang asli.

Keseluruhan wilayah di Asia Tenggara memiliki persamaan yang sangat terlihat dari sudut pandang masyarakatnya. Persamaan wilayah di Asia Tenggara dapat dilihat dari bahasa, yang memainkan peranan vital dalam kehidupan niaga di Asia Tenggara. Bahasa Melayu atau Indonesia menjadi bahasa pemersatu bagi penduduk lokal Asia Tenggara, baik di semenanjung maupun wilayah kepulauan. Faktor lainnya yang memberikan wilayah ini kesamaan sifat adalah penyesuaian dengan suatu lingkungan fisik yang sama. Hal ini berakibat pada seragamnya kebutuhan hidup sehari-hari penduduk Asia Tenggara, seperti dalam hal makanan (beras dan ikan) dan juga kebutuhan tempat tinggal, dimana banyak sekali ditemui rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu. Tidak hanya itu, kesamaan lain dari masyarakat Asia Tenggara dapat ditemui pula dari kegiatan-kegiatan keagamaan, budaya maupun sosial seperti pentingnya wanita dalam hal keturunan, upacara keagamaan, kegiatan pertanian dan pasar serta konsep hutang sebagai penentu kewajiban sosial (https://www.scribd.com/doc/22767582/Kawasan-Asia-Tenggara, diakses pada tanggal 28-04-2015).

Dalam menaungi kerjasama antar negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara maka dibentuk kerjasama regional yang bernama *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk meningkatkan integrasi kawasan dan membangun rasa saling percaya antar negara anggota guna mengembangkan kerjasama regional yang bersifat kooperatif dan integratif. ASEAN merupakan organisasi regional di kawasan Asia Tenggara yang dibentuk dengan tujuan untuk menjalin kerjasama ekonomi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi,

kemajuan sosial, dan pengembangan budaya dikalangan negara-negara anggota ASEAN.

Kini dengan arus globalisasi yang makin deras pada dua dasa warsa terakhir, ditandai oleh pergerakan kapital dan sumber daya yang ekstensif (*comparative advantage*, *competitive advantage*), trend teknologi informasi *cyber* dalam berbagai tingkat kehidupan (*cell-based transmission technology*, *digital revolution*), dan saling ketergantungan antar negara (*global economy*, *interdependence*), maka makin dirasakan urgensi bagi ASEAN kini untuk mempertegas jati dirinya sebagai himpunan negara-negara yang memiliki prospek dan kekhasan tersendiri di Asia Tenggara (Perwita dan Yani,2005: 136).

Dalam rangka menjalin kerjasama yang lebih integratif antar Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional, Indonesia mempromosikan dan memperkenalkan bahasa Indonesia yang dapat digunakan di kawasan Asia Tenggara karena adanya persamaan bahasa dibeberapa negara yang berada di kawasan Asia Tenggara sebagai langkah awal untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional.

Pemerintah menunjuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang mengkoordinasi meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini tercantum dalam Bab III tentang Bahasa Negara dan Bagian Keempat tentang Peningkatan Fungsi

Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional pada pasal 44 Undang-Undang No 24 Tahun 2009.

Sebagai langkah awal untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dalam Forum "*Roundtable Conference Indonesia-Malaysia*" yang diprakasai oleh *Foreign Policy Study Group (FPSG)-Malaysia* bersama dengan Eminent *Person Group (EPG)-Indonesia, the Indonesian Council on World Affairs (ICWA)* dan Institut Kajian Internasional/FISIP UIN merekomendasikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lingkungan ASEAN yang diselenggrakan di Kuala Lumpur pada tahun 2011 (http://www.antaranews.com/berita/269179/bahasa-malaysiaindonesia-diusulkan-sebagai-bahasa-resmi-asean, diakses tanggal 05-03-2015).

Wakil Ketua DPR RI Priyo Budi Santoso dalam pertemuan ASEAN *Inter Parliamentary Assembly* (AIPA) di Kamboja pada 23 September 2011 menyatakan bahwa delegasi RI dengan penuh pendirian mengusulkan bahasa Indonesia bisa digunakan sebagai bahasa resmi ASEAN karena Bahasa Indonesia digunakan oleh beberapa beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia yang menggunakan bahasa Melayu (akar bahasa Indonesia). Namun muncul keberatan yang datang dari Filipina dimana 5 persen penduduknya di wilayah Moro dan sekitarnya mengunakan Bahasa Indonesia (http://nasional.news.viva.co.id/news/read/249562-indonesia-atau-melayu-bahasa-resmi-asean-,diakses 05-03-2015).

Bentuk upaya lain yang dilakukan Indonesia salah satunya melalui Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) dimana Indonesia bergabung menjadi anggota sejak tahun 1985 sebagai bentuk kerjasama ketiga negara untuk menaungi wadah kegiatan kebahasaan di antara ketiga negara. Melalui MABBIM Indonesia memperkenalkan dan mempromosikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang dapat digunakan di kawasan Asia Tenggara dengan mengadakan seminar internasional pada pada tanggal 4—5 April 2012 yang diadakan di Brunei Darussalam dan dihadiri lebih dari 300 peserta dari ketiga negara anggota MABBIM, negara Thailand, dan Singapura. Seminar tersebut menghasilkan beberapa rumusan.

Rumusan itu dibacakan pada saat acara jamuan makan malam di Restoran Tarindak D'Seni, Bangunan Pusat Kesenian, Brunei Darussalam. Rumusan itu, di antaranya, mengamanatkan untuk tetap meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi, tetapi tidak melunturkan bahasa dan budaya Indonesia/Melayu dan memanfaatkan teknologi itu untuk mentransformasikan budaya ilmu agar jati diri bangsa semakin menyebar di seluruh dunia. Selain itu, rumusan seminar menyatakan perlu ada usaha terus-menerus dan menggunakan strategi baru untuk penyebarluasan istilah yang diciptakan MABBIM serta perlu mengoptimalkan penggunaan kearifan lokal untuk mengukuhkan jati diri bangsa (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/mabbim, diakses tanggal 05-03-2015).

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan pusat pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri yang tersebar

di beberapa negara termasuk di kawasan Asia Tengggara dan akan memfasilitasi negara-negara yang berminat menyelenggarakan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) dengan menyuplai buku-buku buku-buku tata bahasa Indonesia modern serta pengajar yang professional (http://kabarinews.com/pemerintah-ingin-bahasa-indonesia-bisa-jadi-bahasa-internasional/59594, diakses tanggal 05-03-2014).

Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan memfasilitasi warga asing maupun negara warga negara Indonesia di luar negeri terutama negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang akan menyelenggarakan program Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) dengan menyuplai buku-buku dan mengirim pengajar profesional serta memberikan bantuan sarana yang dibutuhkan sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada negara lain.

Indonesia akan memberlakukan kebijakan terhadap para Tenaga Kerja Asing (TKA) yang hendak bekerja di Indonesia harus belajar dan mahir menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu, Tes kemampuan bahasa Indonesia akan diberlakukan dan menjadi salah satu syarat wajib para TKA yang akan dites kemampuan berbahasa Indonesianya melalui Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) sesuai jenjang melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjelang berlakunya ASEAN *Commnity* pada tahun 2015 sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada warga negara asing (http://www.mediaindonesia.com/misore/read/382/Masuki-MEAPekerja-Asing Wajib-Mahir-Berbahasa-Indonesia/2015/02/22, diakses tanggal 05-03-2014).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi setidaknya di 4 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Pada tahun 2007 Vietnam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua di negara tersebut membuat negara yang menggunakan bahasa atau Melayu bertambah menjadi 5 negara sehingga bahasa Indonesia atau melayu memiliki jumlah penutur terbanyak di kawasan Asia Tenggra.

Konsul Jenderal RI di Ho Chi Minh City untuk periode 2007-2008 mengatakan pada bulan Desember 2007 secara resmi Pemerintah Daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, mengumumkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di Negara tersebut. Untuk mengembangkan dan memperlancar studi bahasa Indonesia, pihak Konsulat Jenderal Republik Indonesia di kota itu membantu berbagai sarana antara lain peralatan komputer, alat peraga, bantuan dosen dan bantuan keuangan bagi setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya promosi Bahasa Indonesia di wilayah kerja universitas masing-masing.

Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC dan Universitas Sosial dan Humaniora telah membuka studi Bahasa Indonesia dan mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Indonesia, lomba esai tentang Indonesia dan pameran kebudayaan yang diseleggarakan di Vietnam pada tanggal 12 Juni 2011 sebagai salah satu cara Indonesia melakukan diplomasi dengan negara lain serta mempromosikan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional dikawasan Asia Tenggara (http://tekno.kompas.com/read/2009/06/12/23524123/bahasa.indonesia.jadi.bahasa.kedua.di.ho.chi.minh.city, diakses tanggal 05-03-2015).

Pada tahun 2011 Indonesia mendirikan *Indonesian Study Center* di Thailand yang berada di tiga tempat, yaitu Mae Fah Luang University di Chiang Rai, Universitas Chiang Mai di Chiang Mai, dan Universitas Burapha di Bangsaen dan pada tahun 2012 Indonesia menambah *Indonesian Study Center* di Universitas Srinakharinwirot, Prince Songkhla University di Hat Yai, serta Universitas Wailalak di Thailand Selatan sehingga *Indonesian Study Center* di Thailand bertambah berada di 6 tempat.

Indonesian Study Center bertujuan untuk mempromosikan seni, kebudayaan, dan pariwisata Indonesia, dan juga mempromosikan bahasa Indonesia untuk dipelajari oleh warga Thailand, meningkatkan jumlah mahasiswa Thailand yang belajar ke Indonesia, meningkatkan kerjasama pendidikan dan kebudayaan serta penelitian antara Indonesia dan Thailand. Program yang dijalankan Indonesian Study Center diantaranya pengiriman guru atau dosen bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ke Universitas Chiang Mai dan Burapha, mengadakan kursus kesenian berupa tari-tarian tradisional Indonesia, dan workshop/ seminar bersama tentang Pendidikan dan Kebudayaan antara Indonesia dan Thailand (http://news.detik.com/read/2012/05/01/211713/1906550 /10/wah-minat-warga-thailand-belajar-bahasa-indonesia-makin-meningkat,tanggal 29-04-2015).

Meskipun Filipina menyatakan keberatan terhadap usulan Indonesia pada pertemuan ASEAN *Inter Parliamentary Assembly* (AIPA) di Kamboja pada 23 September 2011 tetapi bahasa Indonesia di Filipina mengalami perkembangan saat ini dimana warga negara Filipina banyak yang tertarik untuk belajar dan

berlatih menggunakan bahasa Indonesia maka Kedutaan Republik yang berada di Filipina membuka pendidikan dan latihan bahasa Indonesia bagi pelajar dan mahasiswa indonesia, mahasiswa Filipina, dan masyarakat Filipina dengan bekerja sama dengan University of Philippines, University of Santo Thomas, Far Eastern University dan Saint Dominic College yang diselenggarakan di kedutaan dan universitas sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada masyarakat Filipina (http://www.kemlu.go.id/manila/Pages/Divisions.aspx?IDP= 7, diakses tanggal 05-05-05-2015).

Selain di Thailand dan Filipina bahasa Indonesia diminati oleh warga negara Myanmar, Kamboja dan Laos. Untuk memfasilitasi warga negara yang berada Laos Kedutaan Besar Republik Indonesia di Laos membuka kursus bahasa Indonesia sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahasa Indonesia agar dapat digunakan di kawasan Asia tenggara sebagai langkah awal untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional (http://kemlu.go.id/Pages/Embassies.aspx?IDP=9801&l=id, diakses tanggal 29-04-2015).

Bahasa Indonesia telah menyebar ke mancanegara memalui penyebaran penduduk Indonesia yang bekerja di negara lain bahkan ada yang menetap dan tinggal di negara tersebut selain itu bahasa Indonesia telah dipelajari dan menjadi mata pelajaran di perguruan tinggi di luar negeri termasuk di kawasan Asia tenggara. Bukan hanya itu, bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur asing, baik di luar negeri maupun di dalam negeri dimana tidak kurang 74 negara dengan

219 lembaga di seluruh dunia menyelenggarakan program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Seringkali bahasa Indonesia hanya dipandang sebagai alat komunikasi, namun perlu sadari potensi yang strategis bahasa Indonesia untuk melakukan ekspansi ke ranah yang lebih luas dengan melakukan diplomasi kebahasaan, salah satunya penggunaan bahasa Indonesia di kawasan Asia Tenggara sebagai langkah awal untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional (http : // www . unsd . org / 2011 / 07 / bahasa - indonesia . html , diakses tanggal 04-03-2014).

Berbeda dengan bahasa asing lain, Indonesia merupakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Setiap pengucapan kata atau kalimat untuk semua situasi, meskipun terjadi kemarin, sekarang ataupun lusa, kata yang digunakan tetap sama tidak seperti bahasa lain yang mengalami perubahan berdasarkan waktu. Tidak dapat dilupakan pula kerja sama Indonesia dengan negara tetangga dalam pengembangan bahasa Indonesia-Melayu ikut mengangkat nama dan citra bahasa Indonesia.

Terdapat tantangan yang dihadapi, yaitu rivalitas antara Indonesia dan Malaysia yang sama-sama mengusulkan bahasa Melayu dan Indonesia sebagai bahasa yang dapat digunakan di kawasan Asia Tenggara dalam memperebutkan pengaruh terhadap bahasa ASEAN. Menteri Penerangan, Komunikasi, dan Budaya Malaysia, Rais Yatim saat melakukan kunjungan ke Sumatera Barat mengusulkan agar bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di kawasan

Asia Tenggara. Tantangan juga datang dari negara yang bukan penutur bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia seperti Filipina, Kamboja, Thailand, Laos, dan Myanmar (http:// nasional . news . viva . co . id / news / read / 249562 - indonesia - atau melayu-bahasa-resmi-asean-, diakses tanggal 05-03-2015).

Untuk melihat upaya Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa *Association of Sotheast Asian Nations* (ASEAN) dapat dilihat dari karya ilmiah dari penelitian terdahulu berupa jurnal yang bersangkut paut dengan masalah yang diambil yang berjudul "Bahasa Indonesia Sebagai Embrio Bahasa ASEAN (Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN Community 2015) " yang dibuat tahun 2013, oleh Achmad Zulfikar, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam karya tulis tersebut penulis yang bersangkutan menjelaskan peluang dan tantangan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa ASEAN. Untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN, Indonesia memiliki 9 unsur kekuatan nasional sebagai berikut: geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintah yang dijadikan sebagai kekuatan diplomasi Indonesia. Selain 9 unsur tersebut faktor historis Indonesia yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku, agama, etnis, bahasa dan lain-lain. Bahasa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi embrio bahasa ASEAN dalam rangka menyongsong Komunitas ASEAN 2015. Hal ini didasarkan pada kekuatan nasional Indonesia yang cukup memadai di kawasan Asia Tenggara, utamanya unsur sumber daya alam (SDA) dan

penduduk (SDM) yang berlimpah. Kekuatan nasional ini akan menjadi modal Indonesia untuk menjalankan diplomasi kebahasaan secara intensif dan efektif dalam rangka menyukseskan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Bahasa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi embrio bahasa ASEAN dalam rangka menyongsong Komunitas ASEAN 2015 berdasarkan kekuatan nasional Indonesia yang dimiliki.

Karya tulis lain yang membahas masalah yang sama adalah adalah skripsi yang berjudul "Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya " yang dibuat pada tahun 2013 oleh Clarisa Gabriella, Universitas Hasanuddin.

Dalam skripsi tersebut peneliti yang bersangkutan mengangkat masalah yang sama yaitu strategi yang dilakukan oleh Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dikancah internasional melalui diplomasi kebudayaan. Peneliti yang bersangkutan meneliti peran diplomasi kebudayaan Indonesia dalam memenuhi kepentingan nasionalnya dengan menggunakan sarana kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai kekuatan diplomasi Indonesia. Penelitian ini ditunjukkan untuk menjelaskan potensi apa saja yang dimiliki oleh Indonesia yang dijadikan sebagai kekuatan diplomasi Indonesia dikancah Internasional. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa diplomasi kebudayaan di Indonesia sangatlah penting untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia, diplomasi kebudayaan di luar negeri selain ditujukan kepada masyarakat asing, juga diarahkan kepada masyarakat Indonesia diluar negeri. Dan menjalankan diplomasi kebudayaan secara langsung menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra Indonesia

di luar negeri sebagai bangsa dan negara yang berkebudayaan tinggi sehingga dapat menarik minta bangsa lain untuk berkunjung atau melakukan kerja sama dengan bangsa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti upaya yang akan dilakukan oleh Indonesia terhadap negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara melalui diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam bidang kebudayaan terutama aspek kebahasaan sehingga kepentingan nasional Indoneia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dapat tercapai. Dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional Indonesia memiliki kepentingan nasional yang ingin menaikan citra Indonesia di dunia internasional yang merupakan salah satu negara yang sangat diperhitungkan di kawasan Asia tenggara dan memiliki pengaruh yang besar dan menaikan daya saing Indonesia di kancah internasional dengan tujuan akhir mencapai kepentingan nasional Indonesia di dunia internasional, dengan demografi yang dimiliki Indonesia dengan negara dengan luas wilayah terbesar dan jumlah penduduk terbanyak diantara negara lain yang berada di kawasan Asia Tenggara membuat Indonesia berkeinginan untuk mempekenalkan dan mempromosikan bahasa Indonesia yang dapat digunakan di kawasan Asia Tenggara sebagai langkah awal Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional

Dengan identitas dan latar belakang sosial-budaya yang beragam mulai dari bahasa, etnis, suku dan lain-lain membuat gagasan tersebut tidak akan mudah terealisasikan, kendala yang dihadapi Indonesia adanya perbedaan latar belakang

dan identitas nasional masing-masing negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara yang menjadi anggota ASEAN sangat menghormati prinsip non-intervensi sehingga mebuat Indonesia kesulitan untuk mencampuri kebijakan negara anggota ASEAN lain teutama menyangkut identitas nasional termasuknya didalamnya bahasa sesuai dengan prinsip-prinsip pada piagam ASEAN yang mengatakan "menghormati prinsip-prinsip teritorial, kedaulatan integritas, tidak interverensi dan identitas nasional anggota ASEAN".

Maka cara-cara yang digunakan untuk mendorong agar bahasa Indonesia dapat digunakan di kawasan Asia tenggara haruslah menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien agar negara yang berada di kawasan Asia Tenggara selain penutur bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia mendapatkan pengertian yang memadai. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai Indonesia memiliki potensi dalam menjalankan diplomasi kebahasaan secara intensif dan efektif yang bisa dijadikan kekuatan diplomasi Indonesia dalam rangka menyukseskan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penelitian ini diberi judul :

UPAYA INDONESIA DALAM MENJADIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL DI ASIA TENGGARA TAHUN 2011-2014

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa matakuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Antara lain sebagai berikut :

1. Diplomasi dan Negoisasi

   Didalam mata kuliah ini peneliti mempelajari mengenai cara dan strategi yang dilakukan suatu negara dalam memenuhi kepentingan nasionalnya di dunia internasional.

2. Politik Luar Negeri Republik Indonesia

   Didalam mata kuliah ini peneliti mempelajari politik luar negeri yang di jalankan oleh Indonesia di dunia internsional dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia.

3. Hubungan Internasional di kawasan Asia Tenggara

   Didalam mata kuliah ini peneliti mempelajari hubungan dan interaksi yang dilkukan antara negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dalam menjalankan kerjasama dibidang politik, ekonomi dan sosial-budaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan untuk memudahkan dalam menganalisis masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah Mayor :

“Bagaimana Upaya yang Dilakukan Indonesia Untuk Menjadikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional di Kawasan Asia Tenggara”.

Rumusan Masalah Minor :

1. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara?
3. Bagaimana prospek Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara?

Upaya Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dimulai tahun 2011 ketika dalam forum "*Roundtable Coference Indonesia-Malaysia* yang merekomendasikan penggunaan bahasa Indonesia-Malaysia sebagai bahasa resmi ASEAN yang didukung dengan undang-undang mengenai peningkatan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan hingga saat ini masih berjalan. Untuk itu penelitian ini dibatasi hingga tahun 2014 ketika masa pemerintahan SBY berakhir.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di kawasan Asia Tenggara melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Indonesia dan diplomasi antara negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapatkan dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa langkah yang telah dilakukan Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara
2. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa kendala yang dihadapi Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara?
3. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa prospek yang diperoleh Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia Tenggara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu di Program Studi Hubungan Internasioanal menyangkut kerjasama internasional khususnya diplomasi Indonesia didunia internasional yang berkaitan dengan kepentingan nasional yang dimiliki Indonesia di kawasan Asia Tenggara dalam bidang kebudayaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Intenasional. Bagi masyarakat sebagai informasi untuk mengetahui perkembangan dan pengetahuan kekuatan diplomasi Indonesia di dunia Internasional dan bagi lembaga akademik untuk referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.